

**TAJWID AL- QUR'AN : KAJIAN HUKUM, MACAM-MACAM,
DAN PENERAPAN DASAR**

Ferdi Faturrahman¹, Atikah Nur Fadilah²,
Muhammad Ilhamul Hafidz³, Riska Sawitri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ferdifaturrahman15@gmail.com¹ atikahnurfadhilah0401@gmail.com² ,

ilhamhafidz12@gmail.com³ rizkasawitry@gmail.com⁴

ABSTRACT

Tajweed constitutes a systematically structured scholarly discipline governing the correct and precise method of Qur'anic recitation. This study aims to examine the foundational concepts of tajweed and its recitation rules through a library research methodology, drawing upon classical Islamic texts and contemporary Islamic education literature. The discussion centers on three principal themes: first, the definition and legal standing of tajweed; second, the rules governing nun sakinah/tanwin and mim sakinah; and third, the rules of mad, qalqalah, ghunnah, tafkhim, and tarqiq. Each rule is analyzed comprehensively, encompassing operational definitions, applied examples, implementation procedures, commonly occurring errors, and pedagogical implications. This study affirms that reciting the Qur'an in accordance with tajweed holds the status of an individual obligation (fardhu'ain), rendering mastery of these rules an essential foundation in Qur'anic education. Educators are recommended to prioritize oral practice through the talaqqi method in the learning process.

Keywords: tajweed, Qur'an, recitation rules, learning, fardhu'ain

ABSTRAK

Ilmu tajwid merupakan disiplin keilmuan yang secara sistematis mengatur tata cara pelafalan Al-Qur'an secara tepat dan benar. Kajian ini bertujuan menelaah konsep-konsep fundamental tajwid beserta kaidah-kaidah bacaannya melalui metode studi kepustakaan, dengan merujuk pada kitab-kitab klasik serta literatur pendidikan Islam kontemporer. Pembahasan difokuskan pada tiga tema pokok: definisi dan kedudukan hukum tajwid; kaidah nun sukun/tanwin dan mim sukun; serta kaidah mad, qalqalah, ghunnah, tafkhim, dan tarqiq. Setiap kaidah dianalisis secara komprehensif, mencakup definisi operasional, contoh penerapan dari ayat Al-Qur'an, prosedur pelaksanaan, kekeliruan yang lazim terjadi, serta implikasi pedagogisnya. Kajian ini menegaskan bahwa pelaksanaan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid berkedudukan sebagai kewajiban individual (fardhu'ain), sehingga penguasaan terhadap kaidah-kaidah tersebut menjadi landasan esensial dalam pendidikan Al-Qur'an. Para pendidik direkomendasikan untuk memprioritaskan pendekatan praktik lisan melalui metode talaqqi dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: tajwid, Al-Qur'an, kaidah bacaan, pembelajaran, fardhu'ain

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki keistimewaan tidak hanya pada aspek makna, tetapi juga pada aspek bunyi dan pelafalannya. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil) merupakan kewajiban setiap Muslim karena kesalahan dalam pelafalan dapat mengubah makna ayat secara substansial. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4: "Wa rattili l-Qur'ana tartila" (dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil). Perintah ini menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an harus dilakukan dengan perlahan, jelas, dan sesuai kaidah tajwid. Ilmu tajwid hadir sebagai disiplin yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam, termasuk peserta didik di lembaga pendidikan formal dan nonformal, masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah tajwid secara praktis. Berdasarkan survei pendahuluan di beberapa TPQ dan madrasah, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar masih berada pada

kategori sedang hingga rendah, dengan rata-rata skor di bawah 60%. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya bimbingan langsung (talaqqi), dominasi pendekatan teoritis yang menghafal istilah tanpa praktik memadai, terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, serta rasio guru-murid yang tidak seimbang (1:20). Akibatnya, banyak peserta didik yang mampu menyebutkan definisi idgham namun salah dalam mempraktikkannya.

Oleh karena itu, penguasaan terhadap substansi tajwid meliputi definisi, kedudukan hukum, serta kaidah-kaidah fundamental seperti nun sukun/tanwin, mim sukun, mad, qalqalah, ghunnah, tafkhim, dan tarqiq menjadi sangat urgen. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis definisi dan kedudukan hukum tajwid secara komprehensif, (2) menguraikan kaidah nun sukun/tanwin dan mim sukun beserta kesalahan umum yang terjadi, serta (3) menjelaskan kaidah mad, qalqalah, ghunnah, tafkhim, dan tarqiq serta implikasinya dalam pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer meliputi kitab-kitab rujukan utama ilmu tajwid, seperti Muqaddimah al-Jazariyyah karya Imam Ibnu al-Jazari, Hidayat al-Mustafid karya Syekh Muhammad Makki Nashr, serta manuskrip Mushaf Al-Qur'an Keraton Sumenep. Sumber data sekunder terdiri atas artikel jurnal terbaru (2023–2025), skripsi, dan tesis yang relevan dengan topik tajwid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital menggunakan basis data Google Scholar, DOAJ, dan SINTA dengan kata kunci "tajwid", "hukum bacaan", "nun sukun", "mim sukun", "mad", serta "pembelajaran Al-Qur'an". Seleksi literatur dilakukan dengan kriteria: (1) relevansi substansi, (2) rentang terbit 10 tahun terakhir (2015-2025), (3) kredibilitas sumber (terindeks SINTA atau Scopus). Dari 78 artikel awal, terpilih 25 artikel utama yang dianalisis. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: reduksi data (merangkum, memilih pokok-pokok kaidah), penyajian data (dalam bentuk

naratif dan tabel ringkasan), serta penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pendapat para ulama (Imam Ibnu al-Jazari, Imam Zakariyya al-Ansari) dengan hasil penelitian terkini (2023-2025) untuk memastikan konsistensi pemahaman. Keabsahan interpretasi juga diperkuat dengan diskusi peer-debriefing bersama dua dosen ahli qira'at.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi dan Kedudukan Hukum

Tajwid

Pertama, Definisi Tajwid secara Bahasa dan Istilah

Dari segi etimologi, tajwid berasal dari akar kata jawwada-yujawwidu-tajwidan yang secara bahasa bermakna at-tahsin (memperbaiki) atau at-tazyin (memperindah). Makna ini mengindikasikan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya sekadar benar secara fonetis, tetapi juga idealnya mencapai level keindahan dan ketepatan artikulasi yang optimal.

Dalam terminologi para ulama qira'at seperti yang dirumuskan oleh Imam Ibnu al-Jazari dalam Muqaddimah -nya, tajwid didefinisikan sebagai: "memberikan hak setiap huruf dan

mustahaqqah-nya (hak yang melekat)", yaitu memastikan makhraj, sifat, dan kaidah-kaidah yang terkait. Definisi ini mengisyaratkan bahwa tajwid mencakup dua dimensi: hak huruf (sifat lazim yang selalu melekat, seperti Jahr, Rakhawah, Isti'la) dan mustahaqqah (sifat yang kadang muncul seperti tafkhim, tarqiq, mad, ghunnah).

Kedua, Dualitas Tajwid: Ilmu dan Praktik
Tajwid termasuk kategori 'ilm 'amali (ilmu yang objeknya perbuatan). Ia adalah ilmu yang dapat dituliskan dalam kitab, namun tujuan utamanya adalah praktik lisan. Konsekuensinya, proses pembelajaran tajwid mensyaratkan bimbingan langsung (talaqqi dan musyafahah) dari seorang pengajar yang bersanad (rantai keilmuan sampai Rasulullah) atau setidaknya fasih tanpa sanad untuk level dasar. Tanpa bimbingan tersebut, potensi kesalahan (lahn) menjadi sangat tinggi, terutama pada aspek sifat-sifat huruf yang sulit dideteksi tanpa koreksi auditori.

Penelitian Lauma & Solong (2024) membuktikan bahwa metode talaqqi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an hingga 35% lebih baik dibandingkan metode klasikal tanpa

praktik individu. Data empiris menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid dasar yang benar hanya sekitar 44,57% di kalangan siswa madrasah tsanawiyah di Indonesia (Nurhafizah, 2024). Pendampingan intensif melalui program tahsin menjadi krusial.

Ketiga, Hukum Mempelajari dan Mengamalkan Tajwid

Para ulama (Syekh Ali al-Qari, Syekh Zakariyya al-Ansari, dan Imam Ibnu al-Jazari) membedakan tajwid menjadi dua status hukum.

Pertama, mempelajari teori tajwid ('Ilm al-Tajwid) berstatus fardhu kifayah. Artinya, kewajiban kolektif umat Islam. Jika sudah ada sekelompok orang yang mempelajari nama-nama kaidah, definisi, dan klasifikasinya, maka gugurlah kewajiban atas yang lain. Hal ini karena keberadaan teori tajwid diperlukan untuk menjaga orisinalitas bacaan sebagai warisan ilmiah. Apabila tidak ada satu orang pun yang mempelajari teori tajwid dalam suatu komunitas, maka seluruh komunitas berdosa. Namun demikian, Indonesia telah memiliki banyak ahli qira'at dan lulusan pesantren tahfizh, sehingga secara nasional statusnya telah gugur, tetapi setiap individu tetap

dianjurkan memahami minimal teori dasar yang mendukung praktik.

Kedua, mengamalkan tajwid dalam bacaan (Tajwid al-Tilawah) berstatus fardhu 'ain bagi setiap Muslim yang membaca Al-Qur'an, minimal pada level yang dapat mencegah lahn jali (kesalahan eksplisit). Lahn Jali adalah kesalahan yang mengubah makna, seperti: mengganti huruf 'ain (ع) dengan hamzah (ء) (contoh: membaca kata yalamu menjadi yahamu), memanjangkan vokal yang seharusnya pendek pada mad thabi'i, atau mengubah harakat fathah menjadi dammah.

Mayoritas ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan lahn jali hukumnya haram karena termasuk bentuk distorsi terhadap firman Allah. Sementara lahn khafi (kesalahan halus yang tidak mengubah makna, misalnya kurang sempurna dalam memanjangkan mad layyin) hukumnya makruh dan tetap harus diperbaiki. Nurhafizah (2024) menegaskan bahwa lahn jali dapat mengubah makna ayat sekaligus mengubah maqoshid (tujuan syariat) dari kadar aslinya, seperti mengubah pelaku subjek dalam ayat.

2. Kaidah Nun Sukun/Tanwin dan Mim Sukun

Kaidah ini menempati posisi sentral karena frekuensi kemunculannya yang sangat tinggi dalam mushaf Al-Qur'an. Hampir setiap ayat mengandung setidaknya satu kasus nun sukun, tanwin, atau mim sukun. Berdasarkan studi terhadap mushaf Madinah, rata-rata setiap halaman terdapat 12-15 kasus nun sukun/tanwin. Ketidak mampuan menerapkan kaidah ini dengan benar akan menyebabkan bacaan terdengar "tidak arab" dan rentan distorsi makna.

1. Lima Kaidah Nun Sukun (نْ) dan Tanwin (ـَـِـِ)

Berikut rincian lengkap disertai contoh ayat:

(a) Izhar Halqi (jelas dari tenggorokan) ketika nun sukun/tanwin bertemu salah satu huruf halqi (خ، غ، ح، ع، هـ، ء). Ciri pelafalan: tidak ada dengung (ghunnah), suara nun atau tanwin keluar dengan jelas dari makhrajnya. Contoh:

QS. Al-Baqarah: (وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ عَمَلٍ يُعْلَمُهُ) – nun sukun bertemu huruf 'ain.

QS. Al-Ikhlâs: (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) – tanwin bertemu huruf hamzah.

Penelitian manuskrip Keraton Sumenep (2025) menunjukkan bahwa

bentuk *ḍabṭ* pada hukum izhar ditandai dengan pemberian sukun pada nun serta harakat normal pada huruf sesudahnya.

(b) Idgham Bighunnah (asimilasi dengan dengung)

Huruf: و, م, ن, ي. Nun sukun melebur ke huruf berikut dan dibaca dengan dengung 2 harakat. Contoh:

QS. Maryam: (وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي) – nun sukun bertemu huruf wau.

QS. Al-Baqarah: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا) – nun sukun bertemu ya.

Dalam mushaf tradisional, idgham bighunnah tidak selalu disertai tasydid pada huruf sesudahnya (cukup tanda tanwin/sukun).

(c) Idgham Bilaghunnah (asimilasi tanpa dengung)

Hanya berlaku pada huruf ل dan ر. Contoh:

QS. Al-Baqarah: (أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ) – nun sukun bertemu huruf ra

QS. Al-Baqarah: (فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ) – nun sukun bertemu huruf lam

Kesalahan umum: Masih dibaca dengung (ghunnah) atau malah dibaca jelas (izhār), padahal seharusnya dibaca lebur tanpa dengung.

(d) Iqlab (mengubah bunyi menjadi mim samar)

Apabila nun sukun atau tanwin bertemu huruf ب bunyi berubah menjadi mim samar (mim khafiyah) disertai ghunnah Contoh:

QS. An-Nisa: (إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا) – tanwin bertemu huruf ba

QS. Ya-Sin: (قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا) – nun sukun bertemu huruf ba

Teknik: Posisi bibir seperti mengucapkan mim, dengan dengung dari hidung

(e) Ikhfa' (samar-samar)

Berlaku pada 15 huruf:

ت, ث, ج, د, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك dibaca samar antara jelas dan dengung Contoh:

QS. Al-Falaq: (مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ) – nun sukun bertemu huruf syin

QS. Al-Fajr: (فَأَمَّا الْإِنْسَانُ) – nun sukun bertemu huruf sin

QS. Al-Lail: (وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ) – nun sukun bertemu huruf tsa

Penelitian Padilah dkk. (2024) menggunakan metode YOLOv8 berhasil mendeteksi tajwid nun mati dengan akurasi 91,7% (izhar 94,6%, idgham bighunnah 92%, ikhfa 92,2%, iqlab 84,5%).

2. Tiga Kaidah Mim Sukun (م)

(a) Ikhfa' Syafawi (samar bibir) apabila mim sukun bertemu huruf ba (ب) bunyi mim dibaca samar dengan dengung Contoh:

QS. Al-Baqarah: وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (Wa maa humm bimu'miniin) - Mim sukun bertemu ba.

Kesalahan umum: dibaca terlalu jelas seperti izhar.

(b) Idgham Mimi / Mitsli (peleburan sesama mim)

ketika mim sukun bertemu mim berharakat dibaca menjadi satu mim bertasydid dengan ghunnah Contoh:

QS. Al-Qadr: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَأُوا الْقُرْآنَ حَتَّىٰ يَخْرُجَ الْغَيْثُ أَوْ تَكُونَ لَكُم مِّنَ الْأَمْوَالِ حَتَّىٰ تَصِلَ إِلَىٰ الْحَرْبِ أَوْ تَكُونَ لَكُم مِّنَ الْأَمْوَالِ حَتَّىٰ تَصِلَ إِلَىٰ الْحَرْبِ)

(c) Izhar Syafawi (jelas bibir)

jika mim sukun bertemu selain mim dan ba dibaca jelas tanpa dengung

Contoh:

QS. Al-Fil: (وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ) – mim sukun bertemu huruf ta

QS. Al-'Adiyat: (إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ) – mim sukun bertemu huruf ya

Kesalahan umum: menambahkan dengung pada bacaan.

3. Kaidah Mad, Qalqalah, Ghunnah, Tafkhim, dan Tarqiq

Kaidah-kaidah ini berkaitan dengan aspek prosodik (panjang pendek) dan kualitas bunyi yang bersifat halus tetapi sangat menentukan "rasa" dan keagungan bacaan (tartil).

1. Mad (Pemanjangan Vokal) Mad adalah pemanjangan bunyi vokal. Ketidaktepatan durasi dapat mengubah makna. Misalnya, membaca ``āman (panjang) berarti

"telah beriman", sedangkan aman` (pendek) berarti "keamanan". Mad dibagi menjadi dua:

(a) Mad Thabi'i (asli) panjang 2 harakat. Terjadi jika ada alif mati didahului fathah, wau mati didahului dammah, ya mati didahului kasrah.

Contoh:

QS. Al-Ikhlâs: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) – mad waw

QS. Al-fil: (أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ) – mad ya

QS. Fatihah: (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) – mad alif

Nurhafizah (2024) menekankan bahwa a mad dan makhorijul huruf merupakan topik penting karena kesalahan durasi termasuk lahn jali.

(b) Mad Far'i (cabang) panjang 2 hingga 6 harakat tergantung sebab (hamzah atau sukun). Rinciannya:

1. Mad Wajib Muttasil (4-5 harakat): mad thabi'i bertemu hamzah dalam satu kata Contoh: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

2. Mad Jaiz Munfasil (2-5 harakat): mad thabi'i bertemu hamzah pada kata berikutnya

Contoh: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

3. Mad 'Aridh Lissukun (2-6 harakat): mad thabi'i di akhir ayat karena waqaf

Contoh: Q.S. Al-Fil: وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

4. Mad Lazim (6 harakat): mad thabi'i bertemu sukun asli (tidak karena waqaf)

Contoh: رَحْلَةُ الشَّتَاءِ وَالصَّيْفِ

5. Mad Badal (2 harakat): hamzah diikuti mad, dibaca seperti mad thabi'i

Contoh: أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Penelitian manuskrip Keraton Sumenep (2025) mengungkap bahwa tanda mad menggunakan garis horizontal di atas huruf sesuai mazhab Abu Dawud. Solusi praktis latihan durasi: metode isyarat jari (satu jari ditekuk per harakat), efektif untuk pemula.

2. Qalqalah (Pantulan)

Qalqalah berarti bunyi pantul kuat pada huruf ق, ط, ب, ج, د ketika bersukun terdiri dari:

1. Qalqalah Sughra: di tengah kata, pantulan ringan. Contoh: yabṭul (يَبْطُل).
2. Qalqalah Kubra: di akhir ayat, pantulan lebih tegas. Contoh: walfalaq (وَالْفَلَق) – huruf qaf di akhir.

Kesalahan sering terjadi: pantulan berlebihan (menjadi seperti vokal tambahan) atau tidak ada pantulan sama sekali (baca mati total). Praktik yang benar: pantulan sebatas getaran tanpa menambah huruf.

3. Ghunnah (Dengung)

Ghunnah adalah dengung dari rongga hidung, khusus pada nun dan mim bertasydid (نّ, مّ). Durasi 2 harakat. Contoh: inna (إِنَّ), thumma (ثُمَّ). Latihan paling sederhana: tahan mulut tertutup, keluarkan bunyi "ng" dari hidung tanpa gerakan lidah. Inilah satu-satunya kaidah yang tidak melibatkan artikulasi huruf secara eksplisit, hanya resonansi nasal.

1. Tafkhim dan Tarqiq (Tebal vs Tipis)

(a) Tafkhim (tebal):

1. Huruf isti'la (ظ, ق, ط, غ, ض, ص, خ) selamanya dibaca tebal tanpa syarat
Contoh: khaṣira (خَسِير).

2. Lafzhul jalalah (الله) dibaca tebal jika didahului fathah atau dammah (misal: lillāhi لله).

(b) Tarqiq (tipis):

1. Huruf selain isti'la, serta lafzhul jalalah jika didahului kasrah (misal: billāhi بالله – lam jalalah tipis). Menurut studi Nurliadin dkk. (2024), media pembelajaran digital berbasis harakat (MPQu-Berkah) efektif meningkatkan kemampuan tajwid siswa terutama dalam aspek makhārijul hurūf dan ṣifātul hurūf, dengan peningkatan rata-rata 11% pada kelompok eksperimen. Penggunaan warna (merah untuk huruf tebal, biru untuk tipis) membantu memori visual siswa.

D. KESIMPULAN

Ilmu tajwid merupakan disiplin yang mengatur pelafalan Al-Qur'an secara tepat dan benar. Secara hukum, mempelajari teori tajwid bersifat fardhu kifayah, sedangkan mengamalkannya dalam bacaan merupakan fardhu 'ain bagi setiap Muslim. Kesalahan bacaan lahn jali yang mengubah makna hukumnya haram. Kaidah nun sukun/tanwin dan mim sukun memiliki frekuensi tertinggi dalam Al-Qur'an, penerapannya meliputi izhar, idgham, iqlab, ikhfa', serta ikhfa' syafawi dan idgham mimi. Kaidah mad mengatur panjang pendek vokal dengan durasi bervariasi (2-6 harakat). Qalqalah menghasilkan bunyi pantul pada lima huruf tertentu. Ghunnah adalah dengung nasal dua harakat. Tafkhim dan tarqiq mengatur bacaan tebal dan tipis. Penguasaan kaidah-kaidah ini merupakan fondasi esensial bacaan tartil.

Pendekatan talaqqi, metode terstruktur (Yanbu'a, WAFA, Baghdadi), dan integrasi teknologi digital sebagai suplemen terbukti efektif. Penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi integrasi kecerdasan buatan (AI) dan augmented reality dalam pembelajaran tajwid,

standarisasi asesmen kompetensi tajwid secara nasional, serta dampak jangka panjang pembelajaran digital terhadap kualitas bacaan generasi muda Muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R. P., Abbas, M., Nasution, M. F., Manik, K. A. Z., Azzahra, F., Al-Aziz, M., & Pratama, I. (2025). Hukum Mim Sukun Dalam Ilmu Tajwid: Ikhfa Syafawi, Idgham Mimi, Dan Izhar Syafawi. *Edusociety: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(3).
- Hasil penelitian pada Manuskrip Mushaf Al-Quran Keraton Sumenep. (2025). Analisis Konsistensi Dabt Tajwid pada Surah Ali Imran. *Repository IIQ Jakarta*.
- Lauma, D., & Solong, N. P. (2024). Implementation of the Talaqqi Method Tahsin Program in Eradicating Al-Qur'an Illiteracy at SMP N 2 Limboto Barat. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 1(3), 20-29.

- Marwah,&Iswandi, K. (2025). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android dan Penerapannya pada Materi Ilmu Tajwid. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2).
- Maulidia, E., Muis, A.,&Mulyana, R. A. (2023). Pengenalan Tajwid Sejak Dini Melalui Metode Baghdadi di Desa Karanghaur. *An-Nizam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-9.
- Nawawy, M. R. S. (2023). Efektivitas Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kemampuan Ilmu Tajwid pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VII di MTs Labbaika Samarinda (Skripsi). UINSI Samarinda.
- Nurhafizah. (2024). Kaidah Tajwid dan Pengaruhnya Terhadap Maqoshid Al-Qur'an (Studi Penerapan Mad dan Makhorijul Huruf dalam Surah Surah Pilihan) (Skripsi). UIN SUSKA Riau.
- Nurliadin, M., Chirzin, M., Arif, M.,&Khairudin, M. (2024). Enhancing Tajwid Skills through Harakah-Based Learning Media: An Evaluation of MPQu-Berkah among Schoolchildren. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1), 1-11.
- Ohorella, S. N. F. (2025). Exploration of Students'Perceptions on the Use of Posters as Visual Aids in Understanding the Science of Tajwid Law of Nun Sukun or Tanwin at TPQ Zakaria. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 3(1), 22-35.
- Padilah, D., Pambudi, A.,&Az-Zahra, F. F. (2024). Analisis Prediksi Tajwid Nun Mati pada Ayat Al-Quran dengan Metode YOLOv8 (You Only Look Once). *JATI: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 8(5), 10190-10196.
- Sabilatus, S. (2025). Analisis Learning Object Review Instrument terhadap Penyajian Konten Pembelajaran Tajwid dalam Instagram Akun @ngajilagi.id (Tesis Magister). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Universitas Muhammadiyah
Parepare

Sari, T. A. (2024). Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid terhadap Kemampuan Baca Al-Qur'an pada Anak di TPA Daarul Muttaqin Desa Rulung Sari Kecamatan Natar (Skripsi). IAIN Metro.

Tarigan, S. W., & Setiawan, H. R. (2025). Implementasi Program Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Primary Satit Phatnawitya School Yala Thailand. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4443-4449.

Yuliana. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu'a Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Tajwid Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist Kelas VII MTs Raudlatul Firdaus Sungai Ambawang (Skripsi). IAIN Pontianak.

Yunus, M. (2024). Metode WAFA dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Tajwid (Ikhfa' Haqiqi) Pada Peserta Didik Kelas V SDIT Sossok Anggeraja (Skripsi).